

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Brata (2019:1493) menyebutkan bahwa Sejak bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya 17-8-1945, para pendiri bangsa (*founding fathers*) sangat menyadari akan sifat pluralistik masyarakatnya yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya. Pluralitas memberikan berbagai keunikan dalam kehidupan suatu bangsa yang diakui secara bersama, beragamnya kebudayaan yang muncul dalam tiap kelompok masyarakat, seperti halnya pluralisme agama. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 (2) yang berbunyi Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Artinya, setiap perbedaan agama yang ada di masyarakat memiliki kewajiban yang sama yaitu untuk saling mentoleransi di atas perbedaan tersebut.

Pada hakikatnya semua agama memiliki misi yang sama yaitu menyerukan semua manusia harus berbuat baik. Jika semua agama menjalankan misi tersebut, tidak akan ada masalah dan tidak akan terjadi konflik antar agama dan akan menciptakan suatu integrasi budaya. (Brata, 2019:1494). Agama resmi yang diakui keberadaannya di Indonesia yakni : agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama Islam termasuk agama dengan pengikut terbesar di Indonesia yaitu sekitar 86,93% dari total populasi. Sementara agama Hindu merupakan agama tertua yang ada di Indonesia. Dua agama ini yaitu Islam dan Hindu, pastinya memiliki keberagaman isi kajian yang diajarkan, sehingga menciptakan pluralitas agama. Keberadaan pluralitas agama, dapat menjalin

interaksi yang positif dalam masyarakat apabila dikelola dengan baik dan bijak, bahkan tidak akan menimbulkan kecenderungan disharmonisasi akibat egosentrisme dan apatis (Atabik, 2016:37).

Melalui tindakan interaksi sosial yang dijalankan mampu menciptakan korelasi yang positif dalam menyatukan pandangan akan kebenaran agama secara universal. Interaksi yang diciptakan oleh kelompok beragama akan memungkinkan terjadinya integrasi sosial, dan solidaritas (Suhandi, 2018:173). Namun tidak dipungkiri bahwa perbedaan dari keyakinan terhadap agama yang dianut setiap orang akan menimbulkan berbagai pandangan dan pemahaman yang tidak serupa sehingga dapat memicu suatu perselisihan diantara dua agama yang berbeda atau lebih (Bulo dkk., 2021:342). Hal tersebut dikarenakan, agama merupakan hak secara individual, sehingga membentuk golongan manusia homo sosius yang berpotensi memicu munculnya permasalahan dalam masyarakat.

Permasalahan sosial yang timbul akan memunculkan adanya disharmonisasi yang berdampak terjadinya keretakan bahkan hancurnya sistem kerukunan antar individu, kelompok masyarakat, dan bahkan menimbulkan tindakan-tindakan intoleran, kekerasan, diskriminasi, dan hilangnya rasa aman di lingkungan sekitar. Meskipun demikian, perbedaan agama ini haruslah dijaga secara bersama-sama sebab konotasi akan ketidakselarasan di antaranya akan cenderung menciptakan perselisihan, tekanan, dan segala macam perkelahian sosial yang berakibat terjadinya kerugian secara material bahkan tidak tertutup kemungkinan timbulnya korban jiwa.

Bali adalah salah satu wilayah dengan nilai budaya dan agama yang beraneka ragam. Menurut Suwindia dkk. (2012) budaya Bali menjadi perekat

adanya kerjasama interaksi dan rutinitas warga desa. Perlu diketahui bahwa kerjasama dalam interaksi inilah bagian dari faktor yang menunjang terbentuknya harmonisasi dalam pluralitas agama berdasarkan teori-teori terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya. Ketika, penganut agama mengedepankan kearifan lokal dengan budaya secara produktif, akan cenderung mendorong terjadinya integrasi, sehingga mampu menanamkan harmonisasi yang indah diikuti terbangunnya tradisi yang baik pula (Saihu, 2020:84).

Peneliti melakukan kajian di salah satu desa di wilayah pulau Bali yaitu Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti untuk melihat tingkat harmonisasi dalam pluralitas agama, dari hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat secara berdampingan, kedua agama tersebut yaitu Hindu dan Islam terjalin rukun dan harmonis. Dari hal tersebut, mengindikasikan bahwa terdapat suatu bentuk integrasi antara masyarakat Hindu dan Islam di Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen yang tidak dapat ditemukan di desa lain dan belum banyak diketahui. Belum adanya penelitian yang mengkaji terkait kondisi integrasi dan strategi terciptanya harmonisasi di Desa Sinduwati sehingga peneliti mengangkat topik penelitian yang berjudul “Harmonisasi dalam Pluralitas Agama: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana sejarah masuknya Agama Islam di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen?

1.2.2 Bagaimana bentuk integrasi budaya antara masyarakat Hindu dan Islam yang mencerminkan harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen?

1.2.3 Bagaimana strategi dalam melestarikan integrasi budaya untuk menciptakan harmonisasi dalam Pluralitas Agama di Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dibedakan dalam dua hal yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus dengan rincian sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis, analitis, dan objektif dalam mengkaji suatu peristiwa yang ada di masyarakat.
- 2) Untuk menambah perbendaharaan karya sejarah, khususnya sejarah sosial.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui sejarah masuknya Agama Islam di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen.
- 2) Untuk mengetahui bentuk integrasi budaya masyarakat Hindu dan Islam dalam pluralitas agama yang ada di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen
- 3) Untuk menjelaskan strategi menciptakan integrasi budaya untuk melestarikan harmonisasi dalam Pluralitas Agama di Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan pluralisme agama. Di sisi lain, hasil penelitian ini dapat mengungkapkan fenomena pluralisme agama yang terjadi di masyarakat khususnya yang terjadi di Desa Sinduwati Sidemen. Hasil kajian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi yang memiliki minat sejenis khususnya terkait dengan persoalan pluralitas agama yang ada di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini merupakan kesempatan untuk menambah pengalaman, wawasan, pengetahuan, dan kepekaan peneliti dalam melihat berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Di samping itu, peneliti mempunyai kesempatan mengenali sekaligus mencoba memecahkan permasalahan berdasarkan teori-teori yang pernah diperoleh pada saat perkuliahan khususnya yang berkaitan dengan permasalahan pluralitas agama.

1.5 Penjelasan Konsep

Untuk menghindari terjadinya penafsiran dan dugaan yang salah terhadap penelitian yang berjudul “Harmonisasi dalam Pluralitas Agama: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen” maka perlu untuk memberikan penjelasan konsep, sebagai berikut.

1.5.1 Harmonisasi

Menurut Mujiyatun (2021) harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian dalam bentuk perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan. Harmoni dalam konteks hakikat merujuk pada adanya keserasian, kehangatan, keterpaduan dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus.

1.5.2 Pluralitas

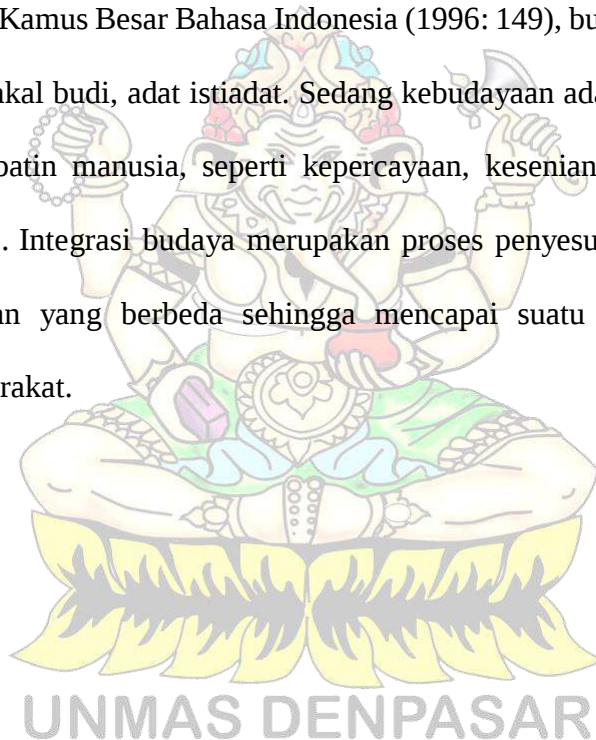
Pluralitas adalah kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda agama. Pendapat Furnivall yang dikutip oleh Brata (2006:4) mengemukakan bahwa yang dimaksud masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal. Secara filosofi, pluralitas dibangun dari prinsip pluralisme, yaitu sikap pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman merupakan sebuah keniscayaan, sekaligus ikut serta makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah manusiawi dan bermartabat (Saparuddin, 2020).

1.5.3 Integrasi Budaya

Menurut Brata (2019:1496) integrasi yang berkedamaian merupakan cita-cita bagi seluruh umat manusia, baik dilihat dari teks agama maupun kebudayaan sebagai tatanan kenyataan ideasional. Tetapi pada kenyataannya konflik dalam

skala kecil sampai besar dan rumit kerap muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Integrasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan beberapa hal menjadi satu kesatuan yang solid dan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Secara konsep keilmuan, tidak ada pemisahan antara satu disiplin keilmuan dengan disiplin keilmuan lainnya. Semuanya berjalan menurut konteksnya dan saling melengkapi satu sama lain dan memberi manfaat dalam kehidupan manusia (Iskandar, 2016).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149), budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (Abdullah, 2016). Integrasi budaya merupakan proses penyesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda sehingga mencapai suatu keserasian dalam kehidupan masyarakat.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Harmonisasi

Harmonisasi Menurut Jannah & Nawir (2018:3) adalah usaha dalam mencari keserasian atau kecocokan. Pencarian akan keserasian ditujukan dengan kondisi bahwa masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan keanekaragaman perbedaan agar dapat memperkecil kemungkinan terjadinya konflik sosial. harmonisasi adalah kesesuaian sosial dalam bermasyarakat yang mengakibatkan tercapainya hubungan dan kebiasaan yang tertib, lancar, dan baik. Sementara menurut, Suhandi (2018:183) harmonisasi adalah kondisi masyarakat dengan kehidupan yang damai dan tenteram secara batin maupun lahir tanpa adanya tekanan maupun keterpaksaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas harmonisasi dapat dipahami karena adanya keserasian, keselarasan dalam keberagaman budaya, memiliki rasa toleransi pada setiap perbedaan agama, budaya, adat dan tradisi yang berbeda, saling menerima dan menghargai sehingga munculah harmonisasi dalam perbedaan di suatu masyarakat.

2.2 Pluralitas Agama

Pluralitas adalah fakta wujud keberagaman dan perbedaan agama-agama di dunia ini. Sebagai fakta, pluralitas merupakan ketentuan Tuhan yang sudah ditetapkan, untuk itu, tidak mungkin dihilangkan. Pendapat Furnivall seperti yang dikutip oleh Brata (2006:4) menjelaskan bahwa yang dimaksud masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan

sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masyarakat-masyarakat Asia Tenggara, khususnya Indonesia akan terjerumus ke dalam anarki, jika gagal dalam menemukan formula federasi pluralis yang memadai. Masalah pluralisme merupakan substansi utama paham kebangsaan. Kebangsaan Indonesia sangat mengakui adanya pluralisme. Fakta menunjukkan bahwa warga negara Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, golongan, keturunan dengan ciri, kepribadian dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Inilah yang lazim disebut sebagai kebhinekaan Indonesia, di mana persatuan tidak menghancurkan atau menghilangkan kebhinekaan, melainkan mengembangkan dan melestarikan kebhinekaan sebagai dasarnya (Brata, 2006:4).

Ketika kata pluralisme ini disandingkan dengan agama, maka makna pluralisme berubah menjadi sebuah istilah yang disebut pluralisme agama (*religious pluralism*). Istilah pluralisme agama telah menjadi terminologi khusus yang sudah baku (*technical term*). Pluralisme agama adalah sebuah paham atau cara pandang terhadap pluralitas agama yang paham ini memandang semua agama adalah sama atau setara dengan agama-agama lainnya (Khaerurrozzikin, 2015:88).

Dari pemahaman demikian dapat ditelusuri bahwa terdapat dua aliran besar dalam pluralisme agama: Teologi Global (*Global Theology*) dan Kesatuan Transenden Agama-Agama (*Transcendent Unity of Religion*) yang dibawa oleh tokoh Barat John Hick dan Frithjof Schuon. Teologi global (*Global Theology*) lahir dari rahim globalisme Barat. Pengusungnya adalah John Hick seorang teolog Kristen Protestan. Dalam teorinya, John Hick merumuskan sebuah revolusi teologis dari pemusatan agama-agama menuju pemusatan Tuhan (*the transformation from*

religion-centredness to God-centeredness). Selain itu, Hick juga memandang bahwa agama-agama adalah realitas dari tanggapan budaya manusia yang berbeda-beda dari Satu Yang Nyata (*The Real*). Dengan teorinya ini, Hick ingin menegaskan bahwa kebenaran agama tidaklah monolitik atau tunggal tapi bersifat plural sesuai dengan jumlah tradisi-tradisi atau ajaran-ajaran agama yang melaluinya manusia melakukan respon terhadapnya. Kesatuan Transenden Agama-Agama (*Transcendent Unity of Religion*) lahir sebagai kritik terhadap globalisme dan modernitas Barat yang anti agama. Pengusungnya yang terkenal adalah Frithjof Schuon. Ia membagi agama-agama kepada dua hakikat; eksoterik (lahiriah), dan esoterik (batiniah). Dari sudut pandang ini, agama-agama seperti: Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dll merupakan bentuk lahiriah (eksoterik) yang dipisahkan oleh garis horizontal dan bertemu pada hakikat esoterik (Khaerurrozikin, 2015:89).

Pluralitas adalah bentuk gejala sosial yang berada di kehidupan masyarakat majemuk (Asvia, 2020). Pluralitas menjadi sebuah kondisi di lingkungan bermasyarakat yang hidup diantara keanekaragaman budaya maupun agama namun tetap mempertahankan identitas dari ajaran yang dianut masing-masing (Suhandi, 2018:172). Pengertian ini mengandung arti bahwa pluralitas yaitu bentuk kondisi dimana masyarakat berada dalam keberagaman.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam kaitan ini yang dimaksud pluralitas adalah bentuk keragaman atau pluralitas yang berbeda-beda dalam suatu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama dalam suatu bangsa yang mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan. Jenis keragaman meliputi keragaman agama, budaya, etnis dan lainnya.

2.3 Integrasi

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Dalam konteks Ilmu sosial, integrasi sosial adalah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerjasama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri-ciri kebinekaan yang ada (Rusdiana, 2014:125).

Menurut Hasnidar (2019) integrasi merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan berusaha menyerap budaya baru namun tetap memelihara budayanya sendiri. Dalam studi sosiologi, teori integrasi sosial berkembang dalam paradigma fungsionalisme struktural yang dicetuskan oleh Talcott Parsons (1927-1979). Paradigma fungsionalisme struktural ini berasumsi bahwa masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (ekuilibrium). Hal itu dapat dilihat dari dua pengertian dasar integrasi sosial, yaitu: pertama, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan kedua, menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah ketertiban sosial. Proses ini bertujuan mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat dengan cara menjembatani perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor teritorial/kultur, agama, kepentingan, kelas sosial dan sebagainya, dengan mengurangi kesenjangan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut (Umikalsum & Fauzan, 2019:69).

Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa proses integrasi sosial dalam sebuah masyarakat demokratis tidak mengingkari adanya konflik sebagai bagian integral dari fenomena sosial dan perubahan. Sebagaimana dijelaskan Ralf Dahrendorf, bahwa konflik merupakan fenomena sosial yang selalu hadir (inherent omni presence) dalam setiap masyarakat manusia. Namun demikian, potensi konflik tidak boleh dihadapi dengan kekuasaan yang hegemonik. Masyarakat dan negara perlu mengelola potensi konflik dengan cara yang bisa diterima oleh semua pihak.

2.4 Budaya

Budaya yaitu elemen yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia sebab mengatur cara hidup seseorang secara turun temurun (Yunus & Mukhlisin, 2020, p. 3). Sementara tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun (Yohanes, 2017). Adapun budaya itu sendiri berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatankegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya yang ada di masyarakat. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Muchtar dkk, 2016:116).

Menurut Muchtar dkk, (2016:117) Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Individu sangat cenderung mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat dimana mereka tinggal, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada dirinya. Individu-individu itu cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan “kebenaran” kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaannya. Ini yang seringkali merupakan landasan bagi prasangka yang tumbuh diantara anggota-anggota kelompok lain, bagi penolakan untuk berubah ketika gagasan-gagasan yang sudah mapan menghadapi tantangan.

Menurut Adib (2021:243) unsur unsur yang ada didalam budaya terbagi menjadi empat bagian, yaitu alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski juga memberikan pendapat mengenai unsur kebudayaan yaitu: 1) Sistem norma yang memungkinkan kerjasama antar para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, 2) Organisasi ekonomi, 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama, 4) Organisasi kekuatan. Jika melihat bahwa budaya merupakan cipta dan karsa manusia, maka budaya memiliki karakteristik yaitu: 1) *Culture is an adaptive mechanisme* (budaya adalah suatu mekanisme yang dapat menyesuaikan diri), 2) *Culture is learned* (budaya diperoleh melalui belajar), 3) *Culture change* (budaya akan berubah).

2.5 Integrasi Budaya

Dalam integrasi, nilai penting yang perlu dipahami adalah adanya komunikasi atau sentuhan dua budaya atau lebih berbeda. Jika berbagai macam budaya dengan karakteristik yang berbeda menjadi satu dengan cara akulturasi, dialogis atau terintegrasi secara penuh kemudian menciptakan satu kebudayaan baru maka ini dinamakan dengan integrasi budaya. Menurut Sugiyarto (2017) Integrasi budaya merupakan fenomena sosial budaya yang sering menucul ke permukaan dalam multietnik di Indonesia. Di sana sebagian dari unsur kebudayaan tradisional berusaha bertahan dan hidup dalam lingkup kebudayaan baru. Pada akhirnya lahirlah proses interaksi yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan suatu model wujud kebudayaan baru. Menurut Koentjaraningrat, ditinjau dari dimensi wujudnya, sebuah kebudayaan mempunyai tiga simbol. Pertama, simbol-simbol wujud konsep atau pikiran manusia. Kedua, wujud simbol kompleks aktivitas manusia. Ketiga, wujud peralatan yang digunakan manusia untuk menunjang pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia (Sugiyarto, 2017:34)/

Pertemuan dan komunikasi antara budaya asli dengan budaya suku pendatang dapat menumbuhkan suasana yang kondusif, untuk memunculkan interaksi antarsistem budaya dan sistem sosial penduduk setempat. Perbedaan atau bahkan kemiripan konsep ketuhanan dan kosmos dapat memberikan kontribusi besar bagi mobilitas pendukung nilai budaya. Integrasi budaya merupakan tahapan dimana pendatang yang datang hanya dapat mengakui hak dan posisi mereka di dalam masyarakat yang baru hanya jika mereka telah mengakuisisi kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut. Hal ini merujuk kepada sikap dan perilaku mereka di dalam tatanan masyarakat baru yang mereka tempati. Integrasi

budaya tidak selamanya berarti para pendatang harus melepaskan budaya dari tempat asal mereka. Tetapi menjadi sebuah keuntungan bagi mereka dikarenakan memiliki dua budaya dan dua bahasa yang lebih lanjut dapat menjadi suatu keuntungan bagi mereka dalam mencari peluang (Alamari, 2020:260).

Maka dapat disimpulkan bahwa integrasi budaya adalah proses menyatunya beberapa kebiasaan atau cara hidup masyarakat di lingkungan tertentu dengan tidak mengesampingkan identitas diri seseorang sebelumnya. Sebagian dari unsur kebudayaan tradisional berusaha bertahan dan hidup dalam lingkup kebudayaan baru sehingga terjadi interaksi yang saling mempengaruhi dan akhirnya memunculkan suatu model wujud berupa kebudayaan baru.

2.6 Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Sinduwati

Kehidupan sosial masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Sinduwati tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya. Keberadaan umat agama lain di wilayah tersebut yang dapat dilihat dari keberadaan tempat suci dua agama (Hindu dan Islam), yang menunjukkan adanya sikap terbuka dan saling menghormati dalam kehidupan masyarakat Dusun Kampung Sindu.

Salah satu bentuk kerukunan antara umat Hindu dan umat Islam di Dusun Kampung Sindu terlihat ketika berlangsungnya acara-acara keagamaan dari tiap-tiap agama tersebut. Menurut Arimbawa (2021:58) ketika ada perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Nyepi, Satkam Dusun Kampung Sindu bekerjasama dengan Pecalang setempat untuk menjaga keamanan warganya agar pelaksanaan hari raya tersebut berjalan dengan lancar, demikian juga sebaliknya. Interaksi sosial ini menunjukkan bahwa antara umat Islam dan Hindu sudah terjalin rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Keadaan seperti itu sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung sejak lama. pihak Griya juga mengundang penduduk setempat ketika ada upacara keagamaan, demikian juga sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Sindu sudah sangat terbuka dengan perbedaan yang ada, bahkan interaksi demikian sudah menjadi hal lumrah di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan adanya jalinan kerjasama antar masyarakat Hindu dan Muslim dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan harmonisasi didalam pluralitas agama dan terbentuknya integrasi budaya.

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2 1 Kerangka Konseptual

Penjelasan :

Masyarakat Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem mayoritas merupakan masyarakat beragama Hindu. Masyarakat Muslim Lombok datang ke Karangasem sejak Karangasem menanamkan kekuasaan di Pulau Lombok. Orang Sasak secara berangsur-angsur datang ke Karangasem dan sebagian besar dari mereka itu merupakan pengiring maupun diangkat sebagai prajurit kerajaan Karangasem. Penempatan orang-orang muslim di Kampung Sindu Desa Sinduwati mendapatkan perhatian dari Puri dan Griya-Griya yang ada di desa setempat. Kerjasama seperti saat Hari Raya Nyepi, Satkam Dusun Kampung Sindu bekerjasama dengan Pecalang setempat untuk menjaga keamanan warganya agar pelaksanaan hari raya tersebut berjalan dengan lancar, demikian juga sebaliknya, Kerjasama seperti ini telah terjalin tanpa disadari tumbuh menjadi kearifan lokal yang mampu menciptakan integrasi budaya antara masyarakat Hindu dan Islam seperti halnya percampuran kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Hindu dan masyarakat muslim salah satunya seni sinoman hadrah yang merupakan seni bernafaskan Islam, masyarakat Muslim di Desa Sinduwati mengembangkan kesenian Hadrah ini dengan memadukannya dengan unsur kesenian Hindu yaitu dengan bentuk kesenian Baleganjur. Dengan adanya integrasi budaya tersebut dapat tetap terjaga kerukunannya, saling menghargai, serta saling menghormati sehingga dapat menciptakan harmonisasi di dalam pluralitas agama di Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem.

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara sebelum suatu penelitian dilakukan. Bertolak dari pengertian di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

“Asal-usul orang muslim yang ada di Desa Sinduwati Sidemen berawal dari salah seorang muslim bertuah asal Lombok yang didatangkan raja Karangasem, yang bernama Balok Sakti yang memiliki nama asli K.H. Abdul Rahman. Balok Sakti ini memperistri seorang perempuan mualaf dari Sibetan dan kembali menikah dengan perempuan mualaf dari Karang Telu serta mendapatkan 11 orang keturunan. Dari kesebelas anak ini beranak pinak selanjutnya membentuk kantong-kantong muslim di Karangasem. Lambat laun antara penduduk lokal (Hindu) dengan pendatang (Muslim) terjalin erat karena dilandasi kesadaran bahwa hidup ini saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dari pola-pola kerjasama misalnya pada Hari Raya Nyepi, Satkam Dusun Kampung Sindu bekerjasama dengan Pecalang setempat untuk menjaga keamanan warganya agar pelaksanaan hari raya tersebut berjalan dengan lancar, demikian juga sebaliknya dan aktivitas gotong royong dalam segala bidang, misalnya untuk kebersihan lingkungan telah terjalin tanpa disadari tumbuh menjadi kearifan lokal yang mampu menciptakan integrasi budaya antara masyarakat Hindu dan Islam seperti tradisi ngejot yang dilakukan antara umat Islam dan umat Hindu di Desa Sinduwati. Strategi menciptakan integrasi budaya masyarakat Hindu dan Islam dengan meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluarga untuk saling membantu.

2.9 Penelitian Yang Relevan

Harmonisasi yang diciptakan diantara dua agama tersebut yaitu agama Hindu dan agama Islam di Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen karena terjalin hubungan yang rukun dalam lingkungannya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Hermawan dkk, (2022) terkait komunikasi antar budaya masyarakat Hindu-Muslim dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem, memiliki implikasi dalam mempertahankan simbol-simbol budaya. Terjadinya dialog antar budaya di desa ini menyebabkan eksistensi atau kebertahuannya semakin kuat. Implikasi lainnya dalam hal komunikasi budaya adalah semakin berkebangjya komunikasi, inovasi dalam kebudayaan namun tetap menjunjung nilai-nilai kearifan local seperti *Tri Hita Karana*, *meyama braya* dan lain-lainnya. Keberadaan prinsip *menyama braya* sebagai bingkai/pelindung dalam kerukunan hidup/integrasi masyarakat dari ancaman disintegrasi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen memunculkan dugaan bahwa, terdapat berbagai program atau prinsip lainnya yang ada di lingkungan tersebut sehingga harmonisasi diantara kedua agama dapat terwujud. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arimbawa (2021) yang membahas dari sisi kehidupan sosio-religius yang harmonis sebagaimana yang terjadi pada masyarakat multikultural di Dusun Kampung Sindu.

Penelitian yang dilakukan oleh Arimbawa (2021) lebih menekankan pada bagaimana komunikasi antar budaya masyarakat Hindu-Muslim dalam menjaga kerukunan umat beragama dan membahas dari sisi kehidupan sosio-religius yang harmonis sebagaimana yang terjadi pada masyarakat multikultural di Dusun Kampung Sindu.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Nawir (2018) lebih memperhatikan aspek koeksistensi umat beragama yang ada dalam masyarakat Lamasi (pemerintah, budaya dan pendidikan), dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya dan terwujud dalam kegiatan para warga masyarakatnya sebagai tindakan dan karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci. Keyakinan agama yang sifatnya pribadi dan individual bisa berupa tindakan kelompok. Keyakinan itu menjadi sosial disebabkan oleh hakikat agama itu sendiri yang salah satu ajarannya adalah hidup dalam kebersamaan dengan orang lain.

Selain itu, Mulyono dkk, (2021) mengamati bagaimana interaksi sosial budaya dapat menciptakan harmonisasi. Interaksi sosial budaya merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antar perseorangan, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya sehingga dengan terciptanya interaksi sosial budaya, maka kermonisan selalu tercipta di tengah kehidupan mereka dari berbagai aktivitas mereka di Desa lolibu.

Sementara kajian yang akan dilakukan melalui penelitian ini terkait bentuk integrasi budaya antara masyarakat Hindu dan Islam yang mencerminkan harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen, sebagai implementasi UUD 1945 pasal 29 (2). Maka dari itu, Perbedaan inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul “Harmonisasi dalam Pluralitas Agama: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem”